

TINJAUAN KRIMINOLOGI TERHADAP REMAJA YANG MELAKUKAN TAWURAN DI KOTA BALIKPAPAN

CRIMINOLOGY REVIEW OF TEENAGERS WHO FIGHT IN BALIKPAPAN CITY

Nur Annisa Hafizh Ilmi¹, Yeny Rahmita², Adinda Maulia³

Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

Jl. Pupuk Kelurahan Gunung Bahagia

Email : nispung@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan Masalah yang di teliti oleh penulis adalah faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tawuran di Kota Balikpapan dan upaya apa saja yang dapat di lakukan terhadap remaja yang melakukan tawuran di Kota Balikpapan. Tujuan pertama dari penelitian ini yaitu untuk mencari dan mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi penyebab remaja melakukan tawuran di Kota Balikpapan. Tujuan kedua dari penelitian ini yaitu untuk mencari dan mengetahui upaya apa saja yang dapat di lakukan terhadap remaja yang melakukan tawuran di Kota Balikpapan. Metode penelitian yang di gunakan yaitu menggunakan metode yuridis empiris dengan sumber data primer berupa data di lokasi penelitian yaitu Polres Balikpapan dan masyarakat Balikpapan, pengumpulan data di lakukan dengan meminta data-data terkait obyek penelitian dan wawancara. Analisis penelitian menggunakan analisis kualitatif dan deskriptif. Terdapat 3 faktor yang menjadi penyebab terjadinya tawuran yang di lakukan oleh remaja di kota Balikpapan, yaitu faktor sosial, faktor keluarga, dan faktor media massa, dan dukungan dari para orang tua, para pendidik/guru, serta masyarakat sangatlah penting agar para remaja dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kata Kunci : Kriminologi, Kenakalan Remaja, Remaja, Tawuran

ABSTRACT

Problem formulation that is researched by the author is the factors that cause teenagers to do fight in the city of Balikpapan and what efforts can be made against teenagers who do fight in the city of Balikpapan. The first purpose of this research is to find and know what factors are the cause of teenagers doing fight in Balikpapan. The second purpose of this research is to find and know what efforts can be made against teenagers who do fight in Balikpapan city. The research method used is using empirical juridical method with primary data source in the form of data at the research location, namely Balikpapan Police and Balikpapan community, data collection is done by requesting data - data related to research objects and interviews. Research analysis using qualitative and derivative analysis. There are 3 factors that cause the occurrence of fight carried out by teenagers in the city of Balikpapan, namely social factors, family factors, and mass media factors. And the support of parents, educators/teachers, and the community is very important so that young people can distinguish between the good and the bad.

Keywords: Criminology, Juvenile Delinquency, Adolescence, Fight

¹ Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

² Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

³ Fakultas Hukum Universitas Balikpapan

Artikel

I. PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa di mana terjadi peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang di masuki pada usia kira-kira 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Pada masa ini, para remaja mulai ingin mencari jati dirinya dan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah di lakukan dan rata-rata mereka lebih suka menghabiskan waktu di luar bersama teman sebayanya di banding keluarganya. Para remaja lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman sebayanya karena mereka memiliki mindset atau pola pikir yang sama. Peran dari orang tua, keluarga, maupun pendidik sebagai masyarakat yang lebih berpengalaman tentu saja sangat penting dalam membantu perkembangan remaja dalam menuju kedewasaan. Umumnya para remaja memiliki sifat mengimitasi, mereka meniru apa saja yang di lihat dan di rasakan oleh mereka.

Berkembangnya arus globalisasi yang berdampak pada kemajuan ilmu teknologi ini juga berpengaruh pada perkembangan pola pikir dan gaya hidup para remaja. Mereka dengan mudah dapat mengetahui informasi apapun melalui berbagai media, baik itu berhubungan dengan hal positif maupun hal negatif. Banyak remaja yang terpengaruh oleh media-media informasi dan akhirnya membuat mereka melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku ini dapat berdampak pada kenakalan atau kejahatan yang di lakukan oleh remaja. Menurut Kartini Kartono perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan remaja atau kejahatan remaja merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang di sebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁴ *Delinquent* atau *delinquency* atau biasa di sebut kenakalan merupakan problem yang selalu muncul di masyarakat. Kenakalan sebagai salah problem sosial ini sangat mengganggu keharmonisan dalam bermasyarakat, selain itu juga kenakalan dapat merusak nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan tentu saja norma-norma hukum.

Menurut Drs. B. Simanjuntak kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat tempat dia tinggal.⁵ *Delinquent* atau kenakalan yang yang di miliki anak atau remaja meliputi perampokan, penggunaan obat-obatan perangsang, perampokan, penganiayaan, pencopetan, mengendarai kendaraan bermotor tanpa memperhatikan norma-norma lalu lintas, pelanggaran susila, dan tawuran pelajar.⁶ Akibat yang timbul dari gangguan *delinquent* ini sangatlah merugikan masyarakat maupun perorangan, kerugian itu berupa kurangnya rasa aman, ketentraman hidup tidak terjamin, dan kedamaian tidak dapat terwujud.⁷

Kenakalan remaja terbagi menjadi dua, yaitu kenakalan remaja sosiologi dan kenakalan remaja individual. Kenakalan remaja sosiologi terjadi apabila seorang anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali masyarakatnya sendiri, sedangkan kenakalan remaja individual terjadi apabila seorang anak memusuhi konteks kemasyarakatan tanpa terkecuali.⁸ Terciptanya kenakalan remaja ini di pengaruhi oleh faktor kehidupan keluarga dan juga pengaruh lingkungan. Kata “nakal” dan “kenakalan” tidak di jumpai dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 jo Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan juga tidak di temukan di dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem

⁴ Kartono, Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, 2017, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Hlm.6,

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Hlm. 5.

⁶ Sudarsono, “Kenakalan Remaja,” Hlm. 6.

⁷ Sudarsono, *Op.Cit.*, Hlm.1

⁸ *Op.Cit*

Artikel

Peradilan Pidana Anak. Sebagai gantinya, Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 menggunakan istilah “anak yang berkonflik dengan hukum” Dalam pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan anak yang berkonflik dengan hukum selanjutnya di sebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang di duga melakukan tindak pidana.

Menurut Bapas Unit PPA Sat Reskrim Polres Balikpapan, untuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Balikpapan dan masuk dalam laporan adalah pencabulan, tawuran, dan penggunaan obat-obatan tertentu.

Dibawah ini adalah data Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum dalam kasus pencabulan dari tahun 2016 sampai tahun 2018.

Tabel 1. Data anak yang berhadapan dengan hukum dalam kasus pencabulan.

Tahun	Jumlah LP	Korban	Pelaku	Saksi
2016	71	85	61	5
2017	69	80	59	17
2018	37	46	39	12

Sumber : Polres Balikpapan

Untuk di tahun 2019 sampai bulan April ini terdapat 5 kasus yang berhubungan dengan anak di bawah umur yaitu, 1 kasus sodomi, 1 kasus prostitusi, dan 3 kasus pencurian motor. Sedangkan untuk kasus tawuran yang di lakukan oleh para remaja di Kota Balikpapan, tidak ada yang sampai masuk kedalam laporan polisi.

Kriminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejahatan, tujuannya adalah agar mengerto sebab-sebab seseorang melakukan kejahatan. Kriminologi memiliki peran mempelajari sebab timbulnya kejahatan dan keadaan yang umumnya turut mempengaruhi serta mempelajari cara memberantas kejahatan tersebut.⁹ Hal yang di pelajari dalam kriminologi adalah apa yang dapat di kategorikan sebagai kejahatan dan kejahatan apa saja yang sering terjadi di masyarakat, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya atau di lakukannya kejahatan tersebut.

Dari penjabaran kriminologi di atas maka dapat di gunakan dalam memahami kasus kenakalan remaja berupa tawuran yang ada di Kota Balikpapan. Terciptanya kenakalan remaja bukan semata-mata murni karena keinginannya, akan tetapi faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi pola pikirnya untuk melakukan tindakan pelanggaran. Oleh sebab itu kiranya tepat apabila penulis melakukan penelitian mengenai **“Tinjauan Kriminologi Terhadap Remaja Yang Melakukan Tawuran di Kota Balikpapan”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan tawuran di Kota Balikpapan?
2. Bagaimanakah upaya yang dapat di lakukan terhadap remaja yang melakukan tawuran di Kota Balikpapan?

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang di gunakan adalah yuridis empiris. Pendekatan ini di lakukan dengan meneliti data sekunder berupa peraturan perundang-undangan, buku-buku yang berhubungan

⁹ Nassaruddin, “Kriminologi,” Hlm. 44.

Artikel

dengan obyek penelitian, kemudian di lanjutkan dengan mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan tujuan mengumpulkan data yang obyektif yang disebut data primer.

D. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Umum Mengenai Kriminologi

Kriminologi di ambil dari kata “*crimen*” yang artinya kejahatan atau penjahat dan “*logos*” yang artinya ilmu pengetahuan, secara sempit kriminologi dapat di artikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan atau penjahat dan tindakan kriminal. Beberapa para ahli menjelaskan definisi kriminologi sebagai berikut :¹⁰

- a) Bonger : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya;
- b) WME. Noach : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki gejala-gejala kejahatan dan tingkah laku yang tidak senonoh, sebab-musabab, serta akibat-akibatnya;
- c) Edwin H. Sutherland : kriminologi adalah kumpulan pengetahuan yang membahas kenakalan remaja dan kejahatan sebagai gejala sosial;
- d) J. Constant : Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kejahatan dan penjahat;

Kriminologi memiliki 4 ruang lingkup pembahasan yaitu kejahatan (perilaku menyimpang dan kenakalan), pola tingkah laku kejahatan dan penyebab terjadinya kejahatan, korban kejahatan, serta reaksi sosial masyarakat terhadap kejahatan.¹¹ Menurut Topo Santoso, objek studi yang di pelajari dalam kriminologi adalah penjahat, kejahatan, dan reaksi masyarakat terhadap keduanya.¹²

2. Tinjauan Umum Mengenai Kenakalan Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyalahi aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu. Menurut Fuad Hasan, kenakalan remaja adalah perilaku anti sosial yang di lakukan oleh anak remaja yang bila mana di lakukan oleh orang dewasa di kualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹³ Secara umum remaja adalah seseorang yang masih di bawah umur dan belum kawin. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari, masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Dalam sistem perundang-undangan kita sendiri terdapat beraneka ragam penafsiran terhadap istilah di bawah umur. Dalam pasal 330 sub (1) BW menjelaskan belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak terlebih dahulu telah kawin. Apabila perkawinan itu bubar sebelum umur mereka genap 21 tahun, maka mereka tidak lagi kembali lagi dalam kedudukan belum dewasa.¹⁴

Kenakalan akan lebih mudah dan lebih sering di lakukan dalam masa remaja, karena pada masa ini mereka pada umumnya masih memiliki nalar yang rendah dan masih ingin mencari serta melakukan hal baru. Dalam ilmu kriminologi ada teori perkembangan moral manusia yang di sebut *Moral Development Theory*¹⁵, teori ini menggambarkan tentang tahap-tahap perkembangan pikiran atau nalar manusia yaitu sebagai berikut :

¹⁰ Alam And Ilyas, “Pengantar Kriminologi,” Hlm. 1-2.

¹¹ Mustafa, *Kriminologi. Depok*, Hlm. 2.

¹² Topo Santoso Dan Eva Achjani Zulfa, *Op.Cit*, Hlm.13

¹³ Sudarsono, *Op.Cit*, Hlm.10

¹⁴ Tjitrosudibio And Subekti, “Kitab Undang-Undang Hukum Perdata,” Hlm. 90-91.

¹⁵ Topo Santoso Dan Eva Achjani Ulfa, *Op.Cit*, Hlm.53

Artikel

- a) Tahap Pra-konvensional (umur 9-11 tahun) pada tahap ini anak umumnya berpikir lakukan atau tidak lakukan.
- b) Tahap Konvensional (umur 12-20 tahun) pada tahap remaja umumnya mulai mencari jati diri, mulai meyakini dan mengadopsi nilai-nilai dan aturan masyarakat, dan lebih jauh lagi mereka berusaha menegakan aturan-aturan itu.
- c) Tahap *Postconventional* (umur setelah 20 tahun) pada tahap ini manusia umumnya sudah kritis menguji kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang di anggap tidak sesuai, tingkat kematangan emosi sudah stabil, serta sudah mampu mengatur pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Intinya kenakalan remaja adalah sebuah bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Menurut Kartini Kartono, remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental yang di sebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan di sebut kenakalan.¹⁶

3. Tinjauan Umum Mengenai Tawuran.

Tawuran atau tubir adalah bentuk dari kekerasan antar geng sekolah dalam masyarakat urban di Indonesia. Menurut pakar sosiologi tawuran dapat menjadi salah satu cara untuk menghilangkan stress selama ujian.¹⁷ Menurut W. D. Mansur tawuran terjadi bukan akibat dari faktor pribadi melainkan berasal dari pengaruh lingkungan di sekitar.¹⁸

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis.¹⁹

- a) Delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat.
- b) Delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, tumbuh kebanggaan apabila dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Seperti yang kita ketahui bahwa pada masa remaja seorang remaja akan cenderung membuat sebuah geng yang mana dari pembentukan geng inilah para remaja bebas melakukan apa saja tanpa adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi karena ia berada dilingkup kelompok teman sebayanya.

Tawuran adalah perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Tawuran adalah suatu kegiatan perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran adalah salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari (1) aspek perilaku yang melanggar aturan atau status, (2) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, (3) perilaku yang mengakibatkan korban materi dan (4) perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

¹⁶ Kartono, “Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2,” Hlm. 93.

¹⁷ Arnet, *Routledge International Encyclopedia Of Adolescence*, Hlm. 467.

¹⁸ Adler, Denmark, And Walker, *Violence And The Prevention Of Violence*, Hlm. 100.

¹⁹ *Ibid*

Artikel

Tawuran pelajar adalah fenomena sosial yang sudah dianggap lumrah oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan ada sebuah pendapat yang menganggap bahwa tawuran adalah salah satu kegiatan rutin dari pelajar yang menginjak usia remaja. Tawuran pelajar sering terjadi di kota-kota besar yang seharusnya memiliki masyarakat dengan peradaban yang lebih maju. Para pelajar remaja yang sering melakukan aksi tawuran tersebut lebih senang melakukan perkelahian di luar sekolah daripada masuk kelas pada kegiatan belajar mengajar.²⁰

II. PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Remaja Melakukan Tawuran Di Kota Balikpapan.

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Dalam mempelajari perkembangan remaja,²¹ remaja dapat didefinisikan secara biologis sebagai perubahan fisik yang ditandai oleh permulaan pubertas dan penghentian pertumbuhan fisik; secara kognitif, sebagai perubahan dalam kemampuan berpikir secara abstrak atau secara sosial, sebagai periode persiapan untuk menjadi orang dewasa. Perubahan pubertas dan biologis utama termasuk perubahan pada organ seks, tinggi, berat, dan massa otot, serta perubahan besar dalam struktur otak. Kemajuan kognitif mencakup peningkatan pengetahuan dan kemampuan berpikir secara abstrak dan bernalar secara lebih efektif.

Masa remaja adalah masa peralihan dari yang sebelumnya memiliki pola pikir “anak-anak” menjadi pola pikir “dewasa”. Pada masa ini, para remaja mulai mencari jati dirinya dengan cara mencoba hal-hal yang baru yang sebelumnya belum pernah dia lakukan. Para remaja mulai mencari teman-teman yang sebayanya karena mereka merasa lebih nyaman berbagi dengan kelompok yang memiliki pola pikir yang sama. Pubertas adalah periode beberapa tahun di mana pertumbuhan fisik yang cepat dan perubahan psikologis, yang memuncak pada kematangan seksual. Usia rata-rata mulai pubertas adalah 11 untuk anak perempuan dan 12 untuk anak laki-laki. Jadwal individu setiap orang untuk pubertas dipengaruhi terutama oleh faktor keturunan, meskipun faktor lingkungan, seperti diet dan olahraga, juga mengerahkan beberapa pengaruh. Faktor-faktor ini juga dapat menyebabkan pubertas sebelum waktunya dan tertunda.²² Beberapa bagian terpenting dari perkembangan pubertas melibatkan perubahan fisiologis yang khas dalam tinggi, berat badan, komposisi tubuh individu, dan sistem peredaran darah dan pernapasan. Perubahan ini sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas hormonal. Hormon memainkan peran organisasional, membuat tubuh berperilaku dengan cara tertentu begitu pubertas dimulai, dan peran aktif, merujuk pada perubahan hormon selama masa remaja yang memicu perubahan perilaku dan fisik.

Pubertas terjadi melalui proses panjang dan dimulai dengan lonjakan produksi hormon, yang pada gilirannya menyebabkan sejumlah perubahan fisik. Ini adalah tahap kehidupan yang ditandai dengan penampilan dan perkembangan karakteristik seks sekunder (misalnya, suara yang lebih dalam dan tumbuh jakun yang lebih besar pada anak laki-laki, dan

²⁰Ahmad Ajis, “Tawuran Antar Pelajar”, Boedioetomo145.Blogspot.Com/2014/01/Pengertian-Tawuran.Html

²¹Arnett, Jeffrey Jensen (2007). "Emerging Adulthood: What Is It, And What Is It Good For?". *Child Development Perspectives* (Dalam Bahasa Inggris). 1 (2): 68–73. Doi:10.1111/J.1750-8606.2007.00016.X. Issn 1750-8606.

²²Kail, Robert V. (2010). *Cengage Advantage Books: Human Development: A Life-Span View: A Life-Span View* (Dalam Bahasa Inggris). Wadsworth Cengage Learning. Isbn 978-0-495-59957-9.

Artikel

perkembangan payudara serta pinggul yang lebih melengkung dan menonjol pada anak perempuan) dan perubahan kuat dalam keseimbangan hormon menuju dewasa.^[23]

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan Remaja merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang.^[24] Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Pelanggaran status seperti halnya kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, balap liar, dan lain sebagainya. Pelanggaran status ini biasanya tidak tercatat secara kuantitas karena bukan termasuk pelanggaran hukum, sedangkan yang disebut perilaku menyimpang terhadap norma antara lain seks pra-nikah di kalangan remaja, aborsi, dan lain sebagainya.^[25] Menurut penelitian yang dilakukan Balitbang Departemen Sosial (2002), Hamzah (2002, Prahesti (2002), mengindikasikan bahwa kematangan emosi pada remaja yang masih labil merupakan salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi di hadapan orang lain, tidak dapat melihat situasi dengan kritis, dan memiliki reaksi emosi yang tidak stabil. Sebaliknya matangnya emosi seseorang ditandai dengan tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi stabil dan kepercayaan diri seperti percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.^[26]

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki remaja lain seusianya selama masa perkembangan. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu menahan dorongan pemuasan dalam diri agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, kegagalan dalam tugas perkembangan ini, akan menyebabkan individu remaja menjadi kurang peka terhadap norma dan aturan yang berlaku. Ini menyebabkan individu remaja menjadi rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindakan kriminal.^[27]

Di Indonesia salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak dijumpai, terutama di kota-kota besar adalah tawuran pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadinya tren peningkatan angka kasus tawuran di kalangan pelajar sepanjang tahun 2018.^[28] Sepanjang tahun 2017 hingga 2018, KPAI mencatat 202 anak berhadapan dengan hukum karena terlibat tawuran.^[29] Sementara kekerasan di lingkungan sekolah dengan anak

²³^ Kaplowitz, Paul B.; Slora, Eric J.; Wasserman, Richard C.; Pedlow, Steven E.; Herman-Giddens, Marcia E. (2001-08-01). "Earlier Onset Of Puberty In Girls: Relation To Increased Body Mass Index And Race". *Pediatrics* (Dalam Bahasa Inggris). **108** (2): 347–353. Doi:10.1542/Peds.108.2.347. Issn 0031-4005. Pmid 11483799.

²⁴Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2).

²⁵Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.

²⁶Fatchurahman, "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja."

²⁷Barasa, "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan."

²⁸Firmansyah, "Kpai."

²⁹"Kpai: 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun". *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai)*. 2018-09-08.

Artikel

sebagai pelaku sepanjang 2019 tercatat 3 kasus di Gresik, Talakar, dan Ngawi, Jawa Timur.^[30] Tentang normal atau tidaknya suatu kenakalan remaja pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim, bahwa kenakalan remaja dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan tidak melampaui batas-batas norma.^[31]

Jenis-jenis kenakalan Remaja :

Sunarwiyati (1985), membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan.³²

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin.
3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, pencurian.

Kenakalan remaja juga dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Kenakalan, kejahatan yang dilakukan anak dibawah umur yang menyebabkan anak tersebut harus berhadapan dengan hukum dan ditangani dengan sistem peradilan anak.
2. Perilaku kriminal, kejahatan yang ditangani oleh peradilan pidana.
3. Pelanggaran status, pelanggaran yang termasuk pelanggaran ringan. Contoh: bolos sekolah.^[33]

Ada dua jenis kenakalan yang muncul pada remaja. Salah satunya adalah kenakalan berulang, yang mana dimulai dengan menyinggung atau menunjukkan perilaku anti sosial/agresif pada masa remaja (atau bahkan sejak kanak-kanak) dan berlanjut hingga dewasa.^{[34][35]}

1. Faktor Sosial

Teori kriminologi yang menurut saya sesuai dengan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja di Kota Balikpapan ini adalah *Moral Development Theory*. Menurut Lawrence Kohlberg, pemikiran moral tumbuh dalam 3 tahapan yaitu Pra-Konvensional, Konvensional, dan Post Konvensional. Tahap Pra-Konvensional (umur 9-11 tahun) pada tahap ini anak umumnya berpikir lakukan atau tidak lakukan. Tahap Konvensional (umur 12-20 tahun) pada tahap remaja umumnya mulai mencari jati diri, mulai meyakini dan mengadopsi nilai-nilai dan aturan masyarakat, dan lebih jauh lagi mereka berusaha menegakan aturan-aturan itu. Tahap *Postconventional* (umur setelah 20 tahun) pada tahap ini manusia umumnya sudah kritis menguji kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang di anggap tidak sesuai, tingkat kematangan emosi sudah stabil, serta sudah mampu mengatur pikiran, perkataan, dan perbuatannya.

Seperti yang di jelaskan dalam teori di atas, masa remaja memasuki tahap konvensional. Di sini mereka masih mencari jati diri dan masih memiliki pemikiran yang labil dalam banyak hal serta mengimitasi orang-orang yang mereka jadikan panutan seperti contohnya temannya sendiri atau seseorang yang mereka lihat di sosial media (youtuber, artis, tokoh dalam film, dsb). Di Kota Balikpapan sendiri menurut Bapas Unit PPA Sat Reskrim Polres Balikpapan, anak-anak yang melakukan kenakalan atau biasa di sebut dengan anak yang berhadapan dengan hukum mereka melakukan tindakan kejahatan karena mengimitasi atau ikut-ikutan dengan teman mereka.

³⁰ Abdi, "Kpai."

³¹ Durkheim, *The Rules Of Sociological Method*.

³² Sunarwiyati, *Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di Dki Jakarta*.

³³ Lerner And Steinberg, *Handbook Of Adolescent Psychology, Volume 1*.

³⁴ Steinberg, *Adolescence (Edisi Ke-8th Ed)*. Boston: Mcgraw-Hill Higher.

³⁵ Mazerolle, *Developmental And Life-Course Criminological Theories*.

Di bawah ini berupa data kesimpulan setelah melakukan wawancara dengan beberapa anak yang pernah melakukan tawuran di Kota Balikpapan.

Tabel 2. Alasan Remaja Melakukan Tawuran.

Nama	Alasan Melakukan Tawuran
Mamang	Mengikuti teman dan ingin terlihat hebat.
Hendra	Mengikuti teman.
Ilham	Ada masalah dengan siswa dari sekolah lain dan mengikuti teman.

Sumber : Wawancara Masyarakat.

Seharusnya perkembangan moral para anak/remaja ini menjadi tanggung jawab orang tua, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan bahwa ada kelemahan control dari orang tua, lembaga pendidikan, dan lingkungan dalam membangun moral seorang anak / remaja.

2. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak-anak terutama remaja, dari keluarga mereka akan didik mana yang baik dan mana yang buruk. Contoh nyatanya adalah Ilham yang melakukan tawuran karena mempunyai masalah dengan siswa dari sekolah lain. Ilham tidak mencertitakan masalahnya ke orang tua di karenakan orang tuanya sibuk berkerja, selain itu Ilham sudah terbiasa dengan perlakuan kasar dari orang tuanya (berupa perkataan kasar) yang akhirnya membuat dia mengikuti dan mempraktekan ke teman-temannya. Ada beberapa hal yang bisa menyebabkan remaja melakukan kenakalan yaitu rumah tangga yang berantakan (*broken home*), perlindungan yang berlebihan dari orang tua, dan bisa juga pengaruh buruk dari orang tua.

Yang pertama adalah rumah tangga yang berantakan contohnya perceraian. Di sini anak-anak terutama remaja akan merasa kebingungan dan sedih. Untuk menghilangkan perasaan bingung dan sedih mereka akan pergi keluar, mencari hal-hal baru dan seseorang yang bisa membantunya melupakan kesedihan yang dia alami. Tak sedikit anak-anak/remaja akan menjadi lebih pemarah dalam menghadapi suatu hal.

Yang kedua adalah perlindungan berlebihan dari orang tua. Masa remaja adalah masa di mana mereka lebih ingin tau, lebih sering keluar rumah dan mencari hal-hal baru. Banyak orang tua yang pastinya merasa khawatir jikalau anaknya terjerumus kea rah yang salah dan tak sedikit dari para orang tua yang mengekang anak-anaknya. Hal ini sebenarnya dapat membuat anak menjadi lebih penasaran dan akhirnya memberontak.

Yang terakhir adalah pengaruh buruk dari orang tua itu sendiri. Sifat dan perilaku orang tua bisa di contoh oleh seorang anak, karena pada masa ini anak-anak memiliki sifat mengimitasi seseorang yang sering dia lihat atau seseorang yang dia idolakan.

3. Faktor Media Massa

Seperti halnya yang sudah di jelaskan di atas, anak-anak dalam masa remaja ini memiliki sifat mengimitasi atau mengikuti dan mereka akan lebih mudah terpengaruh. Kata-kata kasar, perilaku tak senonoh, gaya hidup berlebihan, dan sebagainya sangat mudah di ikuti oleh para remaja agar terlihat hebat.

Seperti contohnya Mamang yang melakukan tawuran karena selain ikut-ikutan dengan teman-temannya, mamang melakukan tawuran karena ingin terlihat hebat di mata teman-temannya seperti salah satu tokoh film yang dia lihat di televisi.

4. Faktor Dalam Diri

Krisis identitas, Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Kontrol diri yang lemah, Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.^[36]

B. Upaya-Upaya Yang Dapat Di Lakukan Terhadap Remaja Yang Melakukan Tawuran Di Kota Balikpapan.

Para remaja umumnya masih memiliki pola pikir yang dangkal terhadap suatu hal dan masih memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar serta sangat suka mengikuti sifat atau perilaku orang lain. Orang tua, pendidik/guru, serta masyarakat sekitarnya berperan penting dalam perkembangan para remaja. Terdapat 5 cara untuk mengatasi perilaku remaja yang sudah menyimpang³⁷, yaitu :

1. Kepercayaan.

Para remaja harus percaya kepada orang yang ingin membantunya untuk tidak melakukan hal menyimpang tersebut.

2. Kemurnian Hati.

Para remaja harus merasa bahwa orang yang ingin membantunya harus betul-betul membantu tanpa ada syarat lain yang tidak masuk akal.

3. Kemampuan Mengerti dan Menghayati.

Orang-orang yang ingin membantu para remaja itu harus memiliki empati yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengerti dan menghayati apa yang di rasakan para remaja tersebut.

4. Kejujuran.

Remaja cenderung mengharapkan penolongnya mengatakan hal yang jujur, meskipun hal itu kurang menyenangkan.

5. Mengutamakan Presepsi Remaja Itu Sendiri.

Umumnya para remaja memandang segala hal dari sudut pandangnya sendiri, maka dari itu hendaklah orang-orang yang ingin membantu para remaja itu harus bisa memahami apa yang di lihat, di pikirkan, dan di inginkan remaja tersebut. Para penolong bisa merubah sudut pandang para remaja tersebut dengan cara yang tidak tergesa-gesa dan terkesan memaksakan kehendak.

Banyak hal yang dapat di lakukan untuk mengatasi kenakalan remaja di Kota Balikpapan. Ada 3 teknik yang dapat di lakukan yaitu :³⁸

1. Dari Keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan seorang remaja. Di sini keluarga memiliki kewajiban untuk berbicara dari hati ke hati untuk menenangkan sang anak dan memberitahu mana hal yang salah dan mana hal yang benar.

2. Dari Individu.

³⁶ Aviyah And Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja."

³⁷ Sarwono, "Psikologi Remaja (Revisi)," Hlm.284-284.

³⁸ Wawancara Dengan Bripda Zulfikar Fitriansyah Alfarizi, Anggota Polisi Ditsabhara Polda Kalimantan Timur

Di sini remaja mendapatkan konseling atau psikoterapi untuk mendapatkan petunjuk dan nasihat dari psikolog khusus anak dan mulai mengurangi, membatasi, atau bahkan menghentikan media-media yang dapat merusak moral para remaja.

3. Dari Kelompok.

Sama halnya dengan teknik b, yang membedakan hanya di sini para remaja yang memiliki masalah yang sama di kumpulan jadi satu dan saling menceritakan masalah yang di alami. Hal ini di harapkan supaya para remaja yang bersangkutan dapat saling bertukar pikiran dan saling memotivasi satu sama lain untuk menjadi seseorang yang lebih baik karena pada dasarnya mereka memiliki masalah yang sama.

Di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan 10 anggota kepolisian Dit Sabhara Polda Kaltim Balikpapan yang memiliki tugas pokok pengaturan, penjagaan, pengawalan, patrol kota, sar, dan dalmas.

Tabel 3. Tindakan yang dilakukan saat menangani remaja yang melakukan kenakalan.

NO	Nama	Contoh Kenakalan Remaja Yang Mereka Temui Saat Patroli	Tindakan Yang Mereka Lakukan Saat Menangani Para Remaja Yang Tersebut
1	Bripda Heru Maulana Putra	Balapan Liar	Latihan Fisik dan Cek Surat Kendaraan
2	Bripda Adhi Nurfallah	Balapan Liar	Latihan Fisik dan Cek Surat Kendaraan
3	Bripda Ambo Unga	Ngelem	Latihan Fisik dan Penghancuran Barang Bukti
4	Bripda Heri Sidik Pamungkas	Balapan Liar	Latihan Fisik dan Cek Surat Kendaraan
5	Bripda Muhammad Anas Anshori	Tawuran	Latihan Fisik
6	Bripda Zulfikar Fitriansyah Al Farizi	Balapan Liar, Mabuk, dan Ngelem	Latihan Fisik (push up, sit up, dsb), Cek Surat Kendaraan, serta Pemusnahan Barang Bukti. Selain itu kami juga memberi nasihat kepada anak – anak yang melakukan tindakan kejahatan tersebut.
7	Bripda Muhammad Naufal Shafly Ramadhan	Balapan Liar dan Ngelem	Latihan Fisik, Cek Surat Kendaraan, dan Penghancuran Barang Bukti
8	Bripda Ridwan Hadi Pratama	Tawuran	Latihan Fisik (guling – guling di tanah, dsb)
9	Bripda Prabowo Adi Condro	Balapan Liar	Latihan Fisik dan Cek Surat Kendaraan
10	Bripda Matoke Roy Putra	Mabuk	Latihan Fisik dan Pemusnahan Barang Bukti

Sumber : Wawancara dengan. anggota Polisi Ditsabhara Polda Kalimantan Timur

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan tawuran di kota Balikpapan terdapat 3 faktor yaitu faktor sosial yang mana para remaja melakukan tindakan kejahatan karena mengikuti ajakan dari teman yang sebaya dengan mereka. Para remaja yang memiliki rasa penasaran tinggi akhirnya mencontoh apa yang di lakukan oleh

temannya. Faktor kedua adalah faktor keluarga, selain kurangnya pendekatan antara anak dan orang tua, ada 3 hal yang dapat menjadikan anak melakukan tindakan kejahatan yaitu rumah tangga yang berantakan, perlindungan yang berlebihan dari orang tua, serta pengaruh buruk dari orang tua itu sendiri. Dan faktor ketiga yang merupakan faktor terakhir dari penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kota Balikpapan adalah media massa, media massa yang sangat mudah di akses oleh para remaja ini dapat menimbulkan hal-hal buruk untuk perkembangan moral seorang remaja. Kata-kata kasar, perilaku tak senonoh, dan gaya hidup yang berlebihan dapat di ikuti oleh para remaja yang akhirnya memberikan dampak buruk bagi remaja itu sendiri dan orang sekitar.

2. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran adalah peran dan dukungan dari para orang tua, para pendidik/guru, serta masyarakat yang bisa membantu para remaja dalam hal membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu terdapat beberapa cara yang dapat di lakukan untuk mengatasi perilaku remaja yang sudah menyimpang yaitu dengan menanamkan kepercayaan kepada orang yang hendak membantunya keluar dari masalah tersebut, membantu remaja tersebut tanpa memberikan syarat yang tidak masuk akal, mampu mengerti dan menghayati hal yang sedang di alami oleh remaja tersebut, berkata jujur kepada remaja tersebut walaupun hal yang di katakana akan kurang menyenangkan, dan mengutamakan presepsi atau sudut pandang dari remaja tersebut. Dari aparat kepolisian sendiri, jika kenakalan yang di lakukan oleh para remaja tersebut tidak masuk dalam kategori bahaya seperti ngelem, mabuk-mabukan, dan tawuran mereka lebih memilih untuk memberikan nasihat kepada anak-anak tersebut dan melakukan latihan fisik seperti push up, sit up, guling-guling di tanah, kayang, dan sebagainya lalu melakukan penghancuran barang bukti (untuk tindakan ngelem dan mabuk-mabukan). Dan untuk para remaja yang melakukan balapan liar selain latihan fisik, para aparat yang sedang patroli wajib memeriksa surat-surat kendaraan dan membawa kendaraan tersebut ke Polres Balikpapan.

B. Saran

Peran orang tua, keluarga, pendidik, dan masyarakat sangatlah penting dalam tumbuh kembang moral anak-anak remaja. Jadi alangkah baiknya orang tua, keluarga, pendidik, dan masyarakat mulai focus dalam mendidik dan membantu para remaja agar mereka bisa mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Caranya dengan mulai memberikan edukasi moral terhadap anak-anak yang sudah mulai memasuki masa remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfian Putra. "KPAI: 24 Kasus Anak di Sekolah pada Awal 2019 Didominasi Kekerasan." *tirto.id*. Accessed November 26, 2020. <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>.
- Adler, Leonore Loeb, Florence Denmark, and Lenore EA Walker. *Violence and the Prevention of Violence*. Greenwood Publishing Group, 1995.
- Alam, A. Syamsu, and Amir Ilyas. "Pengantar Kriminologi." *Pustaka Refleksi, Makassar*, 2010.
- Arnet, Jeffrey Jensen. *Routledge International Encyclopedia of Adolescence: AJ, Index*. Routledge, 2007.

Artikel

- Aviyah, Evi, and Muhammad Farid. “**Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja.**” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (2014).
- Barasa, Ferayatna. “**Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Sekolah Menengah Atas Swasta Prayatna Medan,**” 2010.
- Durkheim, Emile. *The Rules of Sociological Method: And Selected Texts on Sociology and Its Method.* Simon and Schuster, 2014.
- Fatchurahman, M. “**Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja.**” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012).
- Firmansyah, M. Julnis. “**KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu.**” *Tempo.* Diambil Dari <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=Ok>, 2018.
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- . “**Kenakalan Remaja Patologi Sosial 2.**” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Lerner, Richard M., and Laurence Steinberg. *Handbook of Adolescent Psychology, Volume 1: Individual Bases of Adolescent Development.* Vol. 1. John Wiley & Sons, 2009.
- Mazerolle, Paul. *Developmental and Life-Course Criminological Theories.* Routledge, 2017.
- Mustafa, Muhammad. *Kriminologi. Depok.* Fisip UI Press, 2007.
- Nassaruddin, Ende Hasbi. “**Kriminologi.**” *Pustaka Setia, Bandung,* 2016.
- Sarwono, Sarlito W. “**Psikologi Remaja (Revisi).**” Jakarta: Rajawali, 2010.
- Steinberg, Laurence. *Adolescence (Edisi Ke-8th Ed).* Boston: McGraw-Hill Higher, 2008.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Bina Aksara, 1989.
- Sudarsono, R. “**Kenakalan Remaja.**” Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sunarwiyati, Sartono. *Pengukuran Sikap Masyarakat Terhadap Kenakalan Remaja Di DKI Jakarta.* Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Tjitrosudibio, R. d, and R. Subekti. “**Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.**” Jakarta. PT. Pradnya Paramita, 2006.
- UU Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak